POLISEMI DALAM BAHASA MUNA

Oleh
SARNIA
Email: Npinklovers@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Polisemi dalam Bahasa Muna". Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk polisemi dalam bahasa Muna? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui polisemi dalam bahasa Muna, yang difokuskan pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan, karena melibatkan masyarakat bahasa sebagai informan atau sumber data dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah data yang berasal dari tuturan lisan bahasa daerah Muna yang dipakai dan diungkapkan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dideskripsikan secara struktural berdasarkan teknik delisi atau pelepasan, teknik substitusi atau penggantian, dan teknik ekspansi atau perluasan. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dalam bahasa Muna khususnya pada kelas kata Nomina, Verba, dan Adjektiva terdapat beberapa kata yang merupakan polisemi. Kepolisemian itu dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat di antara makna yang satu dengan makna lainya dalam konteks kalimat yang dibentuk oleh masing-masing kata tersebut. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

Kata kunci: Semantik, Polisemi, Nomina, Verba, Adjektiva.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, yang bersifat arbitrer, dan digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sebagai sebuah sistem, maka bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Karena lambang yang digunakan berupa bunyi, maka yang dianggap primer di dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan, atau yang sering disebut bahasa lisan. Karena itu pula, bahasa tulisan, yang walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah bahasa visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi, kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan dalam rangka merealisasikan hasil Seminar Politik Bahasa Nasional, pembinaan bahasa daerah perlu terus dilanjutkan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur jati diri dan kepribadian bangsa, maka bahasa daerah perlu mendapat pembinaan dan pengembangan.

Demi kebertahanan bahasa daerah, usaha dan kegiatan penelitian bahasa-bahasa di seluruh nusantara telah banyak dilakukan oleh para ahli bahasa. Di Sulawesi Tenggara, kegiatan ini telah banyak dilaksanakan melalui jalur kegiatan proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia. Hasil kegiatan ini merupakan laporan penelitian mengenai bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tenggara diantaranya bahasa Muna, Tolaki, Wolio, Bugis, dan bahasa-bahasa daerah lain yang ada di Sulawesi Tenggara.

Bahasa Muna adalah salah satu bahasa daerah Sulawesi Tenggara yang dipergunakan oleh masyarakat penuturnya dan merupakan salah satu bahasa daerah yang mempunyai penutur yang cukup besar. Pemakaian bahasa Muna dipandang dari segi geografisnya memiliki berbagai varian atau dialek. Bahasa Muna dalam pemakaianya terdapat dua varian atau dialek, yaitu: (1) dialek Gumawasangka yang dipakai penutur di Kecamatan

Gu dan Kecamatan Mawasangka, Kabupaten Buton, dan (2) dialek Tongkuno (dialek Muna standar) yang daerah pemakainya meliputi seluruh wilayah Kabupaten Muna.

Mengingat pengguna bahasa Muna yang cukup besar dan wilayah penyebaranya yang luas di berbagai daerah di Sulawesi Tenggara serta keunikan bahasa tersebut sehingga wajarlah kiranya banyak ditemukan penelitian mengenai bahasa Muna. Penelitian yang sudah pernah dilakukan terhadap bahasa Muna antara lain: di bidang morfologi, oleh Rahmad Said (2013) dengan judul "*Proses Morfofonemik Bahasa Muna (suatu kajian deskriptif)"*, Wa Ode Miska (2014) dengan judul "*Sistem Reduplikasi dalam Bahasa Muna"*, dan Arawahid (2013) dengan judul "*Afiks Bahasa Muna Dialek Gu-Mawasangka"*. Di bidang sintaksis, oleh Mirlan Ira (2014) dengan judul "Verba *Telik dan Atelik Bahasa Muna*", Rahma (2014) dengan judul "*Komplementer Penanda Gramatikal Verba dalam Bahasa Muna Dialek Gu",* dan Murni Habaru (2013) dengan judul "*Pola Kalimat Tunggal Bahasa Muna Dialek Muna Standar"*. Di bidang pragmatik, oleh Suayadi (2012) dengan judul "*Maksim Sopan Santun Bahasa Muna Dialek Tiworo Kepulauan (Tikep).* Sedangkan di bidang semantik, seperti yang telah digarap oleh Harfin Syarawati (2013) dengan judul "*Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Muna"*. Informasi itu menunjukan bahwa dalam bidang semantik, penelitian kepolisemian di dalam bahasa Muna belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian tersebut perlu segera dilakukan untuk memperkaya khazanah penelitian kebahasaan.

Chaer (2006: 386) mengemukakan behwa Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Dikatakan bahwa dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama (pada entri dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Bertolak dari uraian tersebut, apakah keadaan kebahasaan semacam itu juga terjadi di dalam bahasa Muna? Untuk mengetahui hal tersebut, perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang polisemi dalam Bahasa Muna.

Berikut adalah contoh penerapan polisemi pada kata *tinda* 'jelas'. Kata *tinda* 'jelas' dalam bahasa Muna akan diuji, apakah leksem itu berkategori polisemi (dapat memiliki makna banyak/lebih dari satu makna, jika penggunaan atau penerapanya digunakan dalam konteks yang berbeda) atau tidak berkategori polisemi.

Misalnya saja, kata *tinda* 'jelas' melekat pada kalimat sebagai berikut:

(1) Amaku notinda kowalano.
'Bapaku mengetok enaunya'.
(2) Inaku nofotinda pogauno Amaku aniini.
'Mamaku memperjelas kata-katanya bapaku tadi'.

Pemakaian verba *tinda* 'jelas' dalam kedua contoh kalimat tersebut mempunyai makna yang berbeda. Namun, makna yang berbeda itu memperlihatkan adanya hubungan di antara makna yang satu dengan makna yang lain. Hubungan tersebut berupa makna 'jelas'. Hubungan makna itu dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primernya. Makna primer kalimat (1) adalah 'mengetok'. Mengetok di sini, secara tidak langsung bapak itu ingin memperjelas adanya air dalam enau itu. sedangkan makna primer pada kalimat (2) adalah 'memperjelas'.

Jika dikaitkan antara kedua makna kata *'tinda'* dengan kriteria penentuan polisemi, antara maka (1) dan makna (2) yang melekat pada kata '*tinda'* tampak ada hubungan makna antara kedua maknanya. Antara makna (1) dan (2) mempunyai perbedaan makna yang secara nalar dapat diterima dan ada hubungan yang erat. Dengan demikian, makna (1) dan makna (2) kata '*tinda'* adalah polisemi.

Dari contoh tersebut, jelaslah bahwa dalam bahasa Muna terdapat bentuk polisemi. Penelitian bahasa daerah Muna sangat penting karena peran dan kehadiranya dalam percakapan sehari-hari sangat diperlukan yaitu dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya penutur bahasa daerah Muna dan masyarakat di luar penutur bahasa daerah Muna pada umumnya agar bahasa daerah Muna lebih diketahui dan lebih dikenal. Berhubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Muna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah polisemi dalam bahasa Muna?

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan polisemi dalam bahasa Muna.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Penulis maupun pembaca dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang polisemi dalam bahasa Muna. (2) Dokumentasi bahasa daerah sebagai bagian dari disiplin ilmu yang mesti terus dikembangkan khususnya bagi upaya pembinaan dan pengembangan bahasa daerah khususnya bahasa Muna. (3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan bahan bandingan mengenai kepolisemian sehingga dapat merangsang minat dan perhatian para ahli bahasa, praktisi, pemerhati bahasa, maupun peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan.

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian berdasarkan bentuk polisemi. Bentuk polisemi dalam penelitian ini hanya difokuskan pada: (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva.

Pemfokusan hanya pada kelas kata nomina, verba, dan adjektiva disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kemampuan penulis untuk menganalisis secara keseluruhan polisemi dalam bahasa Muna.

B. Kajian Pustaka

1. Semantik

Semantik linguistik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Kata semantik itu sendiri menunjukan berbagai ide dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang datang kepemilihan kata atau konotasi. Masalah pemahaman ini telah menjadi subjek dari banyak pertanyaan formal, selama jangka waktu yang panjang, terutama dalam bidang semantik formal.

Semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik merupakan ilmu tentang makna, dalam bahasa inggris disebut *meaning.*

2. Konsep Makna

a. Pengertian Makna

Saussure (1994) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Beliau juga mengungkapkan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula, dalam Chaer (2007: 286).

Dari pengertian para ahli bahasa di atas, dapat dikatakan bahwa batasan tentang pengertian makna sangat sulit ditentukan karena setiap pemakai bahasa memiliki kemampuan dan cara pandang yang berbeda dalam memaknai sebuah ujaran atau kata.

b. Makna Leksikal

Marafad, (2011:12) mengemukakan behwa makna leksikal merupakan makna
yang berkaitan dengan leksikon seperti yang termuat di dalam kamus.
Misalnya: *gergaji*
Gergaji adalah lempengan besi yang salah satu sisinya bergerigi dan digunakan untuk memotong.
Gergaji = sebuah leksikon
Lempengan besi yang salah satu sisinya bergerigi dan digunakan untuk memotong = makna leksikalnya.

Kata-kata yang memiliki makna leksikal adalah kata-kata yang memiliki makna sendiri tanpa dibantu oleh leksikon lain, diantaranya: rumah, langit, lampu, lari, cahaya, dusun, laut, senang, lezat, tidur, duduk, Marafad, (2011: 12).

Makna leksikal juga dapat disebut makna asli sebuah kata yang belum mengalami afiksasi (proses penambahan imbuhan) ataupun penggabungan dengan kata yang lain. Namun, kebanyakan orang lebih suka mendefenisikan makna leksikal sebagai makna kamus. Maksudnya makna kata yang sesuai dengan yang tertera di kamus.

Makna leksikal adalah makna kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain. Makna ini dimilki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya.

c. Makna Gramatikal

Tidak semua kata memiliki makna leksikal. Makna gramatikal adalah makna yang terjadi dalam struktur atau susunan unsur-unsur bahasa. Unsur bahasa yang dimiliki makna gramatikal ini terdiri atas kata-kata tugas dan afiks, diantaranya: *dengan. Sebab, dan, karena, akan, sedangkan, tetapi, walau, di, ke, yang, ber-, di-.*
Misalnya:
kata *dengan* tidak memiliki makna apa-apa. Akan tetapi, bila kata *dengan* itu berada di dalam struktur yang lebih besar, kata itu memiliki makna, namanya makna gramatikal atau makna struktur.
Contoh:
Ayah berjalan dengan ibu.
Makna *dengan* pada kalimat tersebut adalah *bersama.* Marafad, (2011: 12).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang terbentuk karena penggunaan kata tersebut dalam kaitanya dengan tata bahasa. Makna gramatikal muncul karena kaidah tata bahasa, seperti afiksasi, pembentukan kata majemuk, penggunaan kata dalam kalimat, dan lain-lain.

3. Polisemi

a. Pengertian Polisemi

Chaer (2006: 386) mengemukakan bahwa Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Beliau juga menegaskan bahwa dalam kasus polisemi, biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Polisemi berarti suatu bentuk yang memiliki makna lebih dari satu. Di antara makna tersebut masih ada hubungan tertentu meskipun hanya sedikit sekali atau hanya bersifat kiasan, Usman (1979) dalam Bandana (2002:42). Hal serupa juga dikemukakan oleh Nida (1975) masih dalam Bandana (2002:42) dalam bukunya *The Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantic Strutures* yang dalam salah satu tulisanya membicarakan masalah aspek makna. Pertama-tama dikemukakan konsep polisemi yang mengacu pada sebuah kata yang bermakna ganda, misalnya kata *chair* 'kursi' dalam konteks *he sat in a chair* 'ia duduk di kursi'; *he has the chair of philosophi at the university* 'ia menjadi guru besar filsafat di universitas'; *he will chair the meeting* 'ia akan memimpin rapat'; *plese address there chair* 'silahkan menghadap kea rah pemimpin sidang'; *he has condemed to the chair* 'ia dihukum di kursi listrik.'

Polisemi adalah kata-kata yang maknanya lebih dari satu, sebagai akibat terdapatnya lebih dari sebuah komponen konsep makna pada kata-kata tersebut. Misalnya kata kepala yang antara lain mengandung komponen konsep makna: (1) anggota tubuh manusia atau binatang; (2) pemimpin atau ketua; (3) orang atau jiwa; (4) bagian yang sangat penting; (5) bagian yang berada di sebelah atas; (6) sesuatu yang bentuknya bulat atau menyerupai kepala. Perhatikan kata *kepala* pada kalimat-kalimat berikut yang mangandung makna tersebut.

1. Bahu dan *kepalanya* luka kena pecahan kaca;
2. Ayahnya diangkat menjadi *kepala* sekolah dasar di Medan;
3. Setiap *kepala* mendapat bantuan lima ribu rupiah;
4. Rangkaian kereta api itu belum dapat diberangkatkan karena *kepalanya* rusak;
5. Pada *kepala* surat itu ada tertulis nomor teleponnya;

6. Terdapat bintik-bintik di kulitnya sebesar *kepala* jarum.

b. Sumber-Sumber Polisemi

Polisemi adalah ciri fundamental suatu bahasa yang keberadaanya disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Ullman (1970: 159) dalam Ekoyantiasih (2007:19) menyebutkan sekurang-kurangnya ada lima polisemi, yakni: (1) pergeseran penerapan (*shifts in application);* (2) spesialisasi di dalam lingkungan sosial (*specialization in a social milliew);* (3) bahasa figuratif (*figurative language);* (4) penafsiran kembali pasangan homonym (*homonyms reinterpreted);* dan (5) pengaruh bahasa lain.

4. Polisemi Berdasarkan Kategori atau Kelas Katanya

1. Batasan dan Ciri Nomina

Alwi, dkk. (2003: 312) menjelaskan bahwa nomina yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari tiga segi, yakni segi semantis, segi sintaksis, dan segi bentuk. Dari segi semantis, kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti guru, kucing, dan kebangsaan adalah nomina. Dari segi sintaksisnya, nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Kata *pemerintah* dan *perkembangan* dalam kalimat *pemerintah akan memantapkan perkembangan* adalah nomina. Kata *pekerjaan* dalam kalimat *ayah mencarikan saya pekerjaan* adalah nomina.
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak.* Kata pengingkarnya ialah *bukan.* Untuk mengingkarkan kalimat *ayah saya guru,* harus dipakai kata bukan: *ayah saya bukan guru.*
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang.* Dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina karena dapat bergabung menjadi *buku baru* dan *rumah baru* atau *buku yang baru* dan *rumah yang baru.*

2. Batasan dan Ciri Verba

Verba atau kata kerja merupakan salah satu kategori kelas kata yang memegang peranan penting dalam proses pelaksanaan bahasa. Selain mempunyai frekuensi yang tinggi, verba mempunyai pengaruh yang besar pula terhadap proses penyusunan kalimat. Alwi dkk. (2003: 87) menegaskan bahwa ciri-ciri verba dapat diketahui dengan mengamati (1) perilaku semantik, (2) perilaku sintaksis, (3) bentuk morfologisnya. Namun, secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut:

1. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain;
2. Verba mengandung makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas;
3. Verba, khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti ‘paling’. Verba seperti *mati* atau *suka,* misalnya tidak dapat diubah menjadi *termati* atau *tersuka.*
4. Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang mengatakan makna kesangatan. Tidak ada bentuk seperti ‘*agak belajar, sangat pergi,* dan *bekerja sekali’* meskipun ada bentuk seperti *sangat berbahaya, agak mengecewakan,* dan *mengharapkan sekali.*

3. Batasan dan Ciri Adjektiva

Alwi, dkk (2003: 171) menjelaskan bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat meningkatkan suatu kualitas atau keanggotaan

dalam suatu golongan. Contoh kata pemeri kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bulat, gaib,* dan *ganda.* Adjektiva juga dicirikan oleh kemungkinannya menyatakan tingkat kualitas dan tingkat bandingan acuan nomina yang diterangkanya. Perbedaan tingkat kualitas ditegaskan dengan pemakaian kata seperti *sangat* dan *agak* disamping adjektiva. Contoh: (1) Anak itu *sangat* kuat, (2) *Agak* jauh juga rumahnya. Tingkat bandingan dinyatakan antara lain oleh pemakaian kata *lebih* dan *paling* di muka adjektiva. Contoh: (1) Saya *lebih* senang di sini daripada di sana, (2) Anaknya yang *paling* besar lulus kemarin.

5. Kategori atau Kelas Kata Berdasarkan Bentuknya

1. Nomina dari Segi Bentuknya

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh nomina dasar yaitu meja, kursi, dan lain-lain. Cantoh-contoh tersebut jelas bahwa nomina dasar hanya terdiri dari satu morfem tanpa afiks yang melekat di dalamnya.

Nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Afiksasi nomina adalah suatu proses pembentukan nomina dengan menambahkan afiks tertentu pada kata dasar. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam penurunan nomina dengan afiksasi adalah bahwa nomina tersebut memiliki sumber penurunan dan sumber ini belum tentu berupa kata dasar. Nomina turunan seperti *kebesaran* memang diturunkan dari kata dasar *besar* sebagai sumbernya, tetapi *pembesaran* tidak diturunkan dari kata dasar yang sama, yakni *besar,* tetapi dari verba *membesarkan.* Karena keterkaitan makna merupakan dasar untuk menentukan sember, maka dalam kebanyakan hal tiap nomina turunan mempunyai sumbernya sendiri-sendiri. Nomina turunan seperti *pertemuan* dan *penemuan*, misalnya, tidak diturunkan dari sumber yang sama, yakni *temu*, tetapi dari dua verba yang berbeda. *Pertemuan* diturunkan dari verba *bertemu*, sedangkan *penemuan* dari verba *menemukan*. Dari contoh-contoh tersebut, tampaklah bahwa nomina turunan dibentuk oleh verba atau adjektiva sebagai sumbernya.

2. Verba dari Segi Bentuknya

Verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis. Dalam bahasa Indonesia ada dua macam dasar yang dipakai dalam pembentukan verba, yaitu: (1) dasar yang tanpa afiks apapun telah memiliki kategori sintaksis dan mempunyai makna yang mandiri, dan (2) dasar yang kategori sintaksis ataupun maknanya baru dapat ditentukan setelah diberi afiks. Dasar dari kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas, sedangkan dasar dari kelompok kedua dinamakan dasar terikat. Bentuk seperti *marah, darat,* dan *pergi* adalah dasar bebas. Bentuk *juang, temu,* dan *selenggara* adalah dasar terikat.

Verba turunan adalah verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan pada posisi sintaksisnya. Verba turunan dibagi menjadi tiga subkelompok, yakni: (a) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *darat*), tetapi memerlukan afiks supaya dapat berfungsi sebagai verba *mendarat,* (b) verba yang dasarnya adalah dasar bebas (misalnya, *baca*), yang dapat pula memiliki afiks *membaca,* dan (c) verba yang dasarnya adalah dasar terikat (misalnya, *temu*) yang memerlukan afiks *bertemu*. Di samping ketiga subkelompok verba turunan itu, ada juga verba turunan yang berbentuk kata berulang (misalnya, *makan-makan, berjalan-jalan).* Dan kata mejemuk (misalnya *naik haji, bertanggung jawab).*

3. Adjektiva dari Segi Bentuknya

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu. Contoh: *besar, marah, sakit, bundar, pura-pura, sia-sia, hati-hati, tiba-tiba.*

Adjektiva turunan polimorfemis dapat merupakan:

1. Hasil pengafiksan tentang tingkat ekuatif dengan prefiks *se-* dan tentang tingkat superlatif dengan prefiks *ter-*. Misalnya:
   Pada tingkat ekuatif prefiks *se-* (contoh: *Tuti secantik Ibunya)*
   Pada tingkat superlative prefik *ter-* (contoh: *dari semua anakku Kusnolah yang terpandai*).
2. Hasil pengafiksan dengan infiks atau sisipan *–em-* pada nomina, adjektiva yang jumlahnya sangat terbatas. Contoh:

a. Nomina → adjektiva
Getar → gemetar
Guruh → gemuruh
b. Adjektiva → adjektiva
Gerlap → gemerlap
Serbak → semerbak
Verba → adjektiva

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni suatu metode yang menggambarkan data secara alamiah serta menghasilkan kaidah-kaidah kebahasaan secara linguistik (Emzir, 2014: 26). Dikatakan kualitatif karena data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data yang yang diteliti berdasarkan fenomena dan fakta yang ada. Penelitian ini termaksuk penelitian lapangan (*field research)* karena keseluruhan data yang dikumpulkan umumnya di peroleh di lapangan dengan cara peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk menemui para informan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni data bahasa lisan berupa tuturan-tuturan bahasa Muna yang ada di Desa Walelei, Kecamatan Barangka Kabupaten Muna Barat dalam bentuk kata yang bersumber dari informan yang memuat polisemi dalam Bahasa tersebut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan pertimbangan bahwa data yang diteliti berupa data lisan sehingga teknik rekam ini merupakan teknik utama sedangkan Teknik catat hanya merupakan koreksi terhadap hasil rekaman yang kurang jelas.

D. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hal yang berkaitan dengan hasil penelitian. Hal yang dimaksud adalah analisis data mengenai Polisemi dalam Bahasa Muna, dilihat dari segi kelas kata nomina, verba, adjektiva, dan kata tugas. Selengkapnya dapat dilihat pada paparan berikut ini.

1. Bentuk Polisemi Bahasa Muna

Berdasarkan bentuknya, polisemi dalam bahasa Muna dapat dibedakan menjadi (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan.

Kata dasar adalah kata tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar (Ramlan, 1983: 43 (dalam Bandana dkk. 2002: 73)). Di dalam bahasa Muna, kata *kabhasi* ‘panggilan’ terbentuk dari kata dasar *bhasi* ‘panggil’. Kata dasar ini merupakan satu morfem. Oleh karena itu, kata dasar *bhasi* ‘panggil’ termasuk kata tunggal. Jadi, kata dasar selalu berupa kata tunggal. Adapun kata turunan ialah kata yang diturunkan dari suatu bentuk dasar melalui proses pembubuhan afiks, perulangan, atau pemajemukan. Misalnya kata turunan *kabhasi* ‘panggilan’ diturunkan dari bentuk dasar *bhasi* ‘panggil’ melalui proses pembubuhan prefiks *ka-*. Oleh karena itu, kata turunan termasuk kata kompleks.

2. Polisemi Berdasarkan Kategori Katanya

Polisemi berdasarkan kategori kata adalah meninjau makna berdasarkan konsep kategori kata atau berdasarkan kelas katanya. Sejalan dengan itu, Alwi dkk. (1993: 36), juga mengatakan bahwa kata termasuk dalam kategori sintaksis dan kategori sintaksis ini sering juga disebut kategori atau kelas kata, dalam Bandana (2002: 77).

Pada umumnya, kata termasuk dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk kategori yang lain. Misalnya dalam bahasa Muna, kata-kata seperti *piso, bheta, medha,* termasuk kategori nomia. Namun, ada juga kata yang memiliki kategori ganda. Dalam bahasa Muna, kata-kata seperti *gunti* ‘gunting’ termasuk kategori

nomina, misalnya dalam *ala kanau gunti* ‘ambilkan saya gunting’. Sekaligus termasuk kategori verba, misalnya dalam *gunti kaeta karatasi itu* ‘gunting kertas itu’.

Dalam penelitian ini, kategori kata yang dibahas adalah (1) polisemi Nomina (kata Benda), (2) polisemi verba (kata kerja), dan (3) polisemi adjektiva (kata sifat). Adapun ketiga jenis polisemi itu diuraikan sebagai berikut.

a. Polisemi Nomina

(i) Polisemi Nomina Dasar

1. Nomina dasar *bhida* memiliki dua macam makna. Kedua macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Kain kafan; (2) Ikat pinggang (dari kain/sarung);
   Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat (32) dan (33) berikut ini:
   (32) O bhidha mbali kawalundo mie mate. **→DB**
   pn-kain kafan untuk pembalut-*pss* orang meninggal
   ‘kain kafan untuk pembalut jenazah’.
   (33) Abhida Bhetaku neaaku notieregho
   1T-ikat pinggang-*sf* sarung-*pss prep*-pinggang-*pew pf*-berhenti-*sf*
   kaleano. **→ DB**
   sakit-*sf*’
   ‘sarungku saya ikat di pinggang supaya berhenti sakitnya.
2. Nomina dasar *bhongke* memiliki dua macam makna, yaitu: (1) besi yang tumpul karena lama tidak dipakai (seperti parang, kampak, dan lain-lain); (2) Orang bodoh (tumpul otaknya);
   Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (36) dan (31) berikut ini:
   (36) O kapulu bhongke mina naorokoa. ***→DB***
   pn-parang tumpul tidak *pf*-tajam-*sf*
   ‘parang yang tumpul tidak tajam lagi’.
   (31) Anahi aini o bhongke daano, Mahingga 1+1 miina namandehaanea. ***→DB***
   Anak ini *pn*-bodoh betul, biar 1+1 tidak *3T*-tahu-*sf*
   ‘Anak ini bodoh betul, biar 1+1 dia tidak tahu’.
3. Nomina dasar *Bungi* memiliki dua macam makna, yaitu: (1) Botak (kepala gundul atau hanya sebagian yang berambut); (2) Gersang (tanah yang tidak ditumbuhi rumput);
   Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (01) dan (34) berikut ini:
   (01) Nobungi fotuno nobhari siaghe fekirino. ***→DA***
   3T-botak kepala-*pss pf*-banyak sekali pikiran-*pss*
   ‘Kepalanya botak karena terlalu banyak pikiranya’.
   (34) Nobungi wite aini, paise nahumende kafembula. ***→DB***
   3T-gersang tanah ini, tidak *pf-if*-subur tanaman
   ‘Tanah ini tanah gersang, tanaman tidak akan subur’.
4. Nomina dasar *Fotu* memiliki dua makna yaitu: (1) kepala; (2) rambut; (3) tempat duduk yang utama (tinggi jabatan);
   Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat (02), (37), dan (35) berikut ini:
   (02) Nolea fotuku. **→DA**
   pf-sakit kepala-*pss*
   ‘Sakit kepalaku’.
   (37) Nokoghuamo fotuno. ***→DB***
   3T-pf-uban-*pw* kepala-*pss*
   ‘Rambutmu sudah beruban’.

(35) Okapala Desa nengkora te fotu. **→*DB***
2T-Kepala Desa *2T*-duduk *prep* kepala
'Kepala Desa duduk di tempat pejabat'

5. Nomina dasar *Gholota* memiliki empat makna yaitu: (1) antara; (2) celah; (3) jarak;
Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat (03), (04), dan (41) berikut ini:
(03) Angka we gholotano lambu raa ghonuno itu! **→*DA***
Lewat *prep* antara-*sf* rumah dua buah-*sf* itu!
'Lewatlah di antara dua rumah itu!
(04) Neghoro karatasi nofoangkae ne gholotano karondomi. ***→DA (04)***
3T-buang kertas *3T*-lewat-*sf* *prep* celah-*sf* dinding
'Dia membuang kertas lewat celah dinding.
(41) Gholotano Raha bhe Watopute lima kilo. **→*DB***
Jarak-*sf* Raha dengan Watopute lima kilo.
'Jaraknya Raha dengan watopute lima kilometer'.
6. Nomina dasar *kampufu* memiliki dua makna yaitu: (1) urutan sisir pisang di tandan yang paling akhir; (2) anak bungsu;
Untuk membuktikan bahwa nomina dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (40,) dan (05) berikut ini:
(40) Kampufuno kalei natiasoa we daoa. **→*DB***
Urutan akhir-*sf* pisang *pf*-jual-*sf* *prep* pasar .
'Pisang paling kecil tidak terjual di pasar'.
(05) Kampufuku aniniane. **→*DA***
Anak bungsu-*pss* *ppt*-sayang-*sf.*
'Anak bungsuku saya sangat sayang'.

Kalimat (01-14) di atas membuktikan bahwa keenam nomina dasar *bhidha, bhongke, bungi, fotu, gholota,* dan *kampufu* merupakan polisemi. Kepolisemian tersebut ditentukan berdasarkan konteks kalimat yang mengandung makna sekunder. Dari beberapa kalimat diatas, makna-makna yang terkandung memperlihatkan adanya hubungan yang dapat digunakan untuk merunut pertalian makna yang satu dengan makna lainya dalam hal ini diantara makna sekunder dengan makna primernya.

(ii) Polisemi Nomina turunan

Alwi dkk. (2003: 220) mengatakan bahwa nomina dapat diturunkan melalui afiksasi, perulangan, atau pemajemukan. Polisemi nomina turunan terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan afiks, perulangan, dan pemajemukan. Data polisemi berkelas kata nomina turunan dalam bahasa Muna adalah, *kabunsale, kaganta,* dan *kaghawi.*

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Nomina turunan *Kabunsale* memiliki beberapa makna yaitu: (1) terurai (untuk rambut perempuan yang panjang); (2) memanjang ke bawah;
Untuk membuktikan bahwa nomina turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (38) dan (06) berikut ini:
(38) Inaku nokala nekabu-kabunsale, mina naekawutua. **→*DB***
Ibu-*pss* *3T*-pergi *3T*-rambut terurai, tidak *3T*-sanggul-*sf.*
'Ibu saya pergi dengan rambut terurai, dia tidak memakai sanggul'.
(06) Niho fato fulugha, bhakeno kahitela nekabunsalemo. **→*DA***
Baru empat puluh hari, buah-*sf* jagung *pf*-memanjang ke bawah-*sf.*
'Baru empat puluh hari, bulu buah jagung sudah memanjang ke bawah'.
2. Nomina turunan *Kaganta* memiliki beberapa makna yaitu: (1) liter; (2) resep;

Untuk membuktikan bahwa nomina turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (42) dan (43) berikut ini:

(42) Wa Ani nokala neala kagantano pae we waru. →***DB***
Wa ani *3T*-pergi *3T*-ambil liter-*sf* beras *prep* warung.
'Wa Ani pergi mengambil liter beras di warung'.

(43) Okaago sefumaaha notokamo nekagantano dotoro. →***DB***
pf-obat *pf*-makan-*sf pf*-jadi-*sf pf*-resep-*pss* dokter.

3. Nomina turunan *Kaghawi* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) anak kecil (yang masih digending-gendong/bungsu); (2) gendongan;
Untuk membuktikan bahwa nomina turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (07) dan (08) berikut ini:

(07) *Kaghawiku nosaki tora.* →***DA***
Anak bungsu-*pss* *3T*-sakit lagi.
'Anak saya yang masih kecil sakit lagi'.

(08) Nokiido nasumampu ne kaghawiku. →***DA***
3T-tidak mau *pf-if*-turun *prep* gendongan-*pss*.
'Dia tidak mau turun dari gendongan saya'.

Beberapa kalimat di atas membuktikan bahwa ketiga nomina turunan *kabunsale, kaganta* dan *kaghawi* adalah kata-kata polisemi, yaitu telah dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat diantara makna yang satu dengan makna lainya. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

b. Polisemi Verba

(i)Polisemi Verba dasar

Verba dasar adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks (Alwi dkk., 2003: 100). Data polisemi berkelas kata verba dasar dalam bahasa Muna, yaitu *ala, dhala, bhete, ere, gaha,* dan *ghombo.* Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Verba dasar *Ala* memiliki beberapa makna yaitu: (1) ambil; (2) kawini (ambil sebagai istri)
Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (09) dan (39), berikut ini:

(09) Dakumala daeala sau we galu. →***DA***
1J-if-pergi *1J*-ambil kayu *prep* kebun.
'Kita pergi mengambil kayu di kebun'.

(39) Isaku doalae maighono we lagadi. →***DB***
Kakak-*pss* *3J*-kawin dari prep Lagadi.
'Kakaku dikawini oleh orang dari Lagadi'.

2. Verba dasar *dhala* memiliki tiga macam makna. Ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Mengalir; (2) Menyala; (3) Hidup;
Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (44), (45), dan (46) berikut ini:

(44) Wa Upi nefodhala oe sonaekadiugho. →**DB**
Wa Upi *3T*-mengalir air buat *3T*-mandi-*sf.*
'Wa Upi mengalirkan air buat mandi'.

(45) Wa Ani nefodhala kantalea. →***DB***
Wa Ani 3T-menyala kantalea.
'Wa Ani menyalakan lampu.

(46) Masinano kantalea nodhalamo. →***DB***
Mesin-*sf* lampu (listrik) hidup.
'Mesinya lampu (listrik) sudah hidup'.

3. Verba asal *Bhete* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) muncul; (2) terbit; (3) meletus;
   Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (10) (11), dan (12) berikut ini:
   (10) Noangka ne ini nobhete we kansoopa. →***DA***
   3T-lewat prep sini *3T*-muncul *prep* sebelah barat'
   'Dia lewat di sini muncul di sebelah barat'.
   (11) Nobhetemo gholeo. →***DA***
   pf-terbit-*sf* matahari.
   'Matahari sudah terbit'.
   (12) *Nobhetemo kawiono.* →**DA**
   pf-meletus-*sf* bisul-*pss*.
   'Bisulnya sudah meletus'.
4. Veba dasar *ere* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) berdiri; (2) berangkat;
   Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (13) dan (14) berikut ini:
   (13) *Ere deki, amoragho kalangkemu!* →***DA***
   Berdiri dulu, *1T*-lihat tinggi badan-*pss*!
   'berdiri dulu, saya ingin melihat tinggi badanmu!'
   (14) *Rambi raa mata maka naembali damere.* →**DA**
   Jam dua baru *pf*-bisa *1J*-berangkat.
   'Jam dua baru bisa kita berangkat'.
5. Verba dasar *gaha* bermakna: (1) cekik; (2) rapat; (3) kepit;
   Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (47), (15), dan (48) berikut ini:
   (47) Wa Upi negaha wughuno bheka. →**DB**
   Wa Upi *1T*-cekik leher-*pss* kucing.
   'Wa Upi mencekik leher kucing'.
   (15) Sapi katapundo, hende kaghosa neginta hende kaghosa kagahano
   sapi *3J*-ikat-*pw*, semakin *pf*-kuat *3T*-tarik semakin *pf*-kuat *pf*-rapat-*pss*
   ne ghaghe-no. →***DA***
   prep kaki-*pss'*.
   'sapi yang mereka ikat, makin kuat dia tarik makin rapat tali pada kakinya'.
   (48) Limano nogahaemo gata. →**DB**
   Lengan-*pss* *pf*-kepit-*sf* karet.
   'Lengannya dikepit karet'.
6. Verba dasar *ghombo* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) peram; (2) pingit;
   Untuk membuktikan bahwa verba dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (49) dan (59) berikut ini:
   (49) Neghombo kalei welo tomba norimbagho notaha. →***DB***
   3T-peram pisang dalam keranjang *pf*-cepat-*sf* *pf*-masak.
   'Dia memeram pisang dalam keranjang supaya cepat masak'.
   (59) Welo karia, okalambehi doghomboda fato gholeo fato alo. →***DB***
   Dalam pesta gadis, *3J*-gadis-*sf* *3J*-pingit-pew empat hari empat malam.
   'Dalam pesta gadis, gadis-gadis dipingit selama empat hari empat malam'.

Kalimat-kalimat tersebut membuktikan bahwa keenam verba dasar *ala, dhala, bhete, ere, gaha,* dan *ghombo* adalah kata-kata polisemi, yaitu telah dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat diantara makna yang satu dengan makna lainya. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

(ii) Polisemi Verba Turunan

Alwi dkk., (2003: 101) menjelaskan bahwa verba turunan adalah verba yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksan, reduplikasi (pengulangan), atau pemajemukan (pemaduan). Data polisemi berkelas kata verba turunan dalam bahasa Muna yaitu *kadhoro-dhoro, kaghafa, noghani-ghanie, ghoghondo, kenda-kenda,* dan *tiali.*

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Verba turunan *kadhoro-dhoro* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) tidak sopan; sombong; (2) serampangan;
   Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (50) dan (51) berikut ini:
   (50) Mie kumadhoro-dhorono mina naefekiri so metaahano. **→*DB***
   Orang *if*-tidak sopan-*sf* tidak *3T*-pikir yang baik-*sf.*
   'Orang yang tidak sopan tidak berpikir yang baik'.
   (51) Opiri nobhogha rampano kakadhoro-dhorono. **→*DB***
   pf-piring *pf*-pecah karena *pf*-bekerja serampangan-*sf.*
   'Piring pecah karena dia bekerja serampangan'.
2. Verba turunan *kaghafa* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) tidak berisi (untuk jenis tumbuhan); (2) mandul (manusia tidak beranak);
   Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (60) dan (61) berikut ini:
   (60) *Bhakeno lawue aini okaghafa*. **→DB**
   Buah-*sf* kacang panjang ini *pf*-tidak berisi.
   'Buah kacang panjang ini tidak berisi'.
   (61) Sabhangkaku okaghafa, mina nakoana. **→*DB***
   Teman-*pss* *3T*-mandul, tidak *3T*-*pf*-anak.
   'Teman saya mandul, tidak beranak'.
3. Verba turunan *noghani-ghanie* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) dihalang-halangi; (2) dilindungi;
   Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam kalimat (62) dan (52) berikut ini:
   (62) *Pata katiwurahano rampano noghanighanie laano kadhawa*. **→DB**
   Tidak *pf*-lihat-*sf* karena *3T*-halangi-*sf* batang-*sf* kapuk.
   'Dia tidak dilihat karena dihalang-halangi oleh batang kapuk'.
   (52) Pata katilandahano rampahano noghani-ghanie Inano. **→DB**
   Tidak *pf*-pukul-*sf* karena *3T*-lindungi-*sf* mama-*pss.*
   'Dia tidak dipukul karena dilindungi sama ibunya'.
4. Verba turunan *ghoghondo* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) melihat-lihat; (2) menonton;
   Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (16) dan (17) berikut ini:
   (16) *Naando taghoghondo kantisa mani*. **→DA**
   Sedang 1J-lihat-lihat tanaman kami.
   'Kami sedang melihat-lihat tanaman kami'.
   (17) *Naando taghoghondo pohambaghoono adhara*. **→DA**
   Sedang *1J*-nonton *pf*-buru-*1J-sf* kuda.
   'Kami sedang menonton pacuan kuda'.
5. Verba turunan *kenda-kenda* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) debar-debar; (2) khawatir; (3) was-was;
   Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (63), (18), dan (64) berikut ini:
   (63) Nekenda-kenda randano nopoghawa bhe kasereno. **→*DB***
   3T-debar-debar dada-*pss* *3T*-bertemu dengan pacar-*pss.*
   'Hatinya berdebar-debar saat bertemu dengan pacarnya'.
   (18) Norato polisi nekenda-kenda. **→*DA***
   3T-tiba polisi *3T*-khawatir.

'Saat polisi tiba, dia merasa khawatir'.

(64) Nekenda-kenda wakutuuno pengumuma. **→*DB***
3T-was-was saat-*sf* pengumuman.
'Dia merasa was-was, saat pengumuman'.

6. Verba turunan *tiali* bermakna: (1) terbuka; (2) keguguran; (3) berkurang;
Untuk membuktikan bahwa verba turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (65), (19), dan (53) berikut ini:

(65) Notialimo gheo ne hulano. **→*DB***
pf-terbuka-*sf* arang *prep* muka-*pss*.
'Sudah terbuka arang di mukanya'.

(19) Mina namolia nokala masahanom ndiho pada notiali. **→*DA***
Tidak *3T*-bisa-*sf 3T*-jalan karena habis *3T*-keguguran.
'Dia tidak bisa jalan karena habis keguguran'.

(53) Notiali tora doino nowora bhadhu mokesano. **→*DB***
pf-kurang lagi uang-*pss 3T*-lihat baju *pf*-bagus-*sf*.
'Berkurang lagi uangnya melihat baju yang bagus'.

Kalimat-kalimat pada verba turunan di atas membuktikan bahwa keenam verba turunan *kadhoro-dhoro, kaghafa, noghani-ghanie, ghoghondo, kenda-kenda,* dan *tiali* adalah kata-kata polisemi, yaitu telah dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat diantara makna yang satu dengan makna lainya. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

c. Polisemi Adjektiva

(i) Polisemi Adjektiva Dasar

Sebagian besar adjektiva dasar merupakan bentuk yang monomorfemis, meskipun ada yang berbentuk perulangan semu (alwi dkk., 2003: 188). Polisemi adjektiva dasar merupakan bentuk yang terdiri atas satu morfem (monomoerfemis). Data polisemi berkelas kata adjektiva dasar dalam bahasa Muna, yaitu *dadi, bhala, bhore, ghosa, kee,* dan *kesa.* Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Adjektiva dasar *dadi* memiliki tiga macam makna. Ketiga macam makna yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Umur; (2) tumbuh/pertumbuhan; (3) hidup;
Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (54), (20), dan (55) berikut ini:

(54) Kanaanaku tolu wulamo dadino. **→*DB***
Bayi-*pss* tiga bulan-*sf* umur-*pss.*
'Bayi saya sudah tiga bulan umurnya'.

(20) Kantisaku netaahi dadino. **→*DA***
Tanaman-*pss* baik-*sf* pertumbuhan-*pss*
'Tanaman saya baik pertumbuhanya'.

(55) Ghai katisaku nodadimo. **→*DB***
Kelapa *pf*-tanam-*pss pew*-hidup.
'Kelapa yang saya tanam sudah hidup'.

2. Adjektiva dasar *bhala* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) besar; (2) dewasa;
Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (66) dan (21) berikut ini:

(66) *Abhala inodi bhe hintu.* **→DB**
ppt-besar saya daripada anda.
'saya lebih besar daripada anda'.

(21) Kampufuno nobhalamo. **→*DA***
Anak bungsu-*pss 3T*-dewasa-*pew*

‘Anak bungsunya sudah dewasa’.

3. Adjektiva dasar *bhore* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) orang bodoh; (2) bisu; (3) bingung;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (22), (23), dan (67) berikut ini:
   (22) Madaho kaawu wutoku sobhoreno, koemo dua bhe anaku. **→*DA***
   Cukuplah saja saya-*pss* bodoh-*pew*, jangan lagi dengan anak-*pss*.
   ‘Cukuplah saya sendiri yang bodoh, jangan lagi dengan anakku’.
   (23) *Anano o bhore, mina namande nobisara*. **→DA (**
   Anak-*pss* *pn*-bisu, tidak *3T*-tahu *3T*-bicara.
   ‘Anaknya bisu, tidak tahu berbicara’.
   (67) Norato we kandari, nobhore nowora kabharino oto. **→*DB***
   3T-tiba *prep* kendari, *3T*-bingung *3T*-lihat *pf*-banyak-*sf* mobil.
   ‘Ketika tiba di kendari, dia bingung melihat begitu banyak mobil.
4. Adjektiva dasar *ghosa* bermakna: (1) kuat; (2) kejam; (3) sehat;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat (68), (24) dan (25) berikut ini:
   (68) Noghosa bukuno neala sau. **→*DB***
   3T-kuat otot-*pss* *3T*-ambil kayu.
   ‘Dia kuat mengambil kayu’.
   (24) Mie awatu kaghosa lalo. **→*DA***
   Orang itu *pew*-keras hati.
   ‘Orang itu kejam’.
   (25) Isaku fitaho nosaki, maka ampa aitu noghosamo. **→*DA***
   Kakak-*pss* sebelumnya *3T*-sakit, tetapi sekarang ini *3T*-sehat-*pew.*
   ‘Kakak saya sebelumnya sakit, tetapi sekarang dia sudah sehat’.
5. Adjektiva dasar *kee* bermakna: (1) sempit; (2) sesak;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (26) dan (27) berikut ini:
   (26) Koe pesua ne ini, nokeemo. **→*DA***
   Jangan masuk *prep* sini, *pew*-sempit.
   ‘Jangan masuk di sini, sudah sempit.
   (27) Nokee bhe nofenei nofekiri dosano. **→*DA***
   3T-sesak dengan *3T*-napas *3T*-pikir utang-*pss*.
   ‘Dia sesak napas memikirkan utangnya’.
6. Adjektiva dasar *kesa* bermakna: (1) bagus; (2) cantik;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva dasar itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (56) dan (57) berikut ini:
   (56) Negholi bhadhu mokesano. **→DB**
   3T-beli baju *pew*-bagus.
   ‘Dia membeli baju yang bagus’.
   (57) Neporai kalambe mokesa. **→*DB***
   3T-kawin gadis *pf*-cantik.
   ‘Dia kawini gadis cantik’.

Kalimat-kalimat pada adjektiva dasar di atas membuktikan bahwa keenam adjektiva dasar *dadi, bhala, bhore, ghosa, kee,* dan *kesa* adalah kata-kata yang mangandung polisemi, yaitu telah dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat di antara makna yang satu dengan makna lainya dalam konteks kalimat yang dibentuk oleh masing-masing kata tersebut. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

(ii) Polisemi Adjektiva Turunan

Polisemi adjektiva turunan (polimorfemis) pada umumnya terjadi oleh penggabungan kata sinonim dan pemajemukan (Bandana dkk., 2002: 96). Data polisemi berkelas kata adjektiva turunan dalam bahasa Muna, yaitu *ghoghosa, kaghoti,* dan *kalimpunga.*

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam contoh kalimat sebagai berikut:

1. Adjektiva turunan *ghoghosa* memiliki beberapa makna, yaitu: (1) garing; (2) kasar;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (58) dan (28) berikut ini:
   (58) Ghoti kagaundo morondo nomentae noghoghosamo. **→*DB***
   Nasi masak-*3J* tadi malam *pf*-pagi *pf*-garing-*sf*.
   'Nasi yang mereka masak pada waktu malam, sampai pagi sudah garing.
   (28) *Kenta pagi noghoghosa bukuno.* **→*DA***
   Ikan pari *pf*-kasar tulang-*pss.*
   'Ikan pari kasar tulangnya'.
2. Adjektiva turunan *kaghoti* bermakna: (1) lemah; (2) bodoh;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (29) dan (30) berikut ini:
   (29) Anahi aini kaghoti, mahingga sau sebhera miina namolie
   Anak ini lemah, biarpun kayu satu potong tidak *3T*-bisa
   nosangke. **→*DA***
   3T-angkat.
   'Anak ini sangat lemah, biarpun satu potong dia tidak bisa angkat'.
   (30) Kaghotimu gara, mahingga okalentu 2 + 2 miina o-mandehaane. **→*DA***
   Bodoh-*2T,* biarpun *pf*-hitung 2+2 tidak *2T*-tahu.
   'Kamu terlalu bodoh biarpun hitungan 2 + 2 kamu tidak tahu'.
3. Adjektiva turunan *kalimpunga* bermakna: (1) keliru; (2) lupa;
   Untuk membuktikan bahwa adjektiva turunan itu mempunyai hubungan kepolisemian, dapat dilihat pemakaianya di dalam data kalimat (69) - (70) berikut ini:
   (69) *Nokalimpunga kafeapino.* **→DB**
   3T-keliru *pf*-hitung-*sf*.
   'Perhitungannya keliru.
   (70) Notirambitao we wite, nokalimpunga bhe fekirino. **→*DB***
   3T-terbanting *prep* tanah, *3T*-lupa dengan pikiran-*pss.*
   'Dia terbanting di tanah, sehingga lupa diri'.

Kalimat-kalimat pada adjektiva turunan di atas membuktikan bahwa ketiga adjektiva tururnan *ghoghosa, kaghoti,* dan *kalimpunga* adalah kata-kata yang mangandung polisemi, yaitu telah dibuktikan dengan adanya hubungan yang terlihat di antara makna yang satu dengan makna lainya dalam konteks kalimat yang dibentuk oleh masing-masing kata tersebut. Hubungan tersebut dapat digunakan untuk merunut pertalian makna sekunder dengan makna primer pada kalimat-kalimat tersebut.

E. Kesimpulan

Polisemi dalam bahasa Muna dapat dibedakan berdasarkan bentuk kategori atau kelas katanya. Berdasarkan kategori atau kelas katanya, polisemi dalam bahasa Muna dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) polisemi nomina, (2) polisemi verba, dan (3) polisemi adjekiva, yang terbentuk dari dari polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Dalam penelitian ini disajikan beberapa polisemi nomina dasar dalam bahasa Muna antara lain: *bhidha, bhongke, bungi, fotu, gholota,* dan *kampufu.* Data polisemi berkelas kata nomina turunan dalam bahasa Muna adalah, *kabunsale, kaganta,* dan *kaghawi.* Data polisemi berkelas kata verba dasar dalam bahasa Muna, yaitu *ala, dhala, bhete, ere, gaha,* dan *ghombo.* Data polisemi berkelas kata verba turunan dalam bahasa Muna yaitu *kadhoro-dhoro, kaghafa, noghani-ghanie, ghoghondo, kenda-kenda,* dan *tiali.* Data

polisemi berkelas kata adjektiva dasar dalam bahasa Muna, yaitu *dadi, bhala, bhore, ghosa, kee,* dan *kesa.* Dan data polisemi berkelas kata adjektiva turunan dalam bahasa Muna, yaitu *ghoghosa, kaghoti,* dan *kalimpunga.* Kepolisemian itu ditentukan dengan melihat adanya hubungan yang dapat merunut pertalian makna primer dan makna sekundernya.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Bandana, I Gde Wayan Soken dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali.* Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.

Berg, Rene Van Den dan Marafad, Sidu. 2000. *Kamus Muna – Indonesia.* Kupang: Artha Wacana Press.

Djadjasudarma, Hatimah. 2013. *Semantik 2: Relasi MaknaParadigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional.* Bandung: PT Refika Aditama.

Ekoyanantiasih, Ririen dkk. 2007. *Polisemi Verba dalam Bahasa Melayu Betawi.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Marafad, Sidu dan Sari, Nirmala. 2011. *Mutiara Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pultika.

Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.